

**BAB 1****PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Demam merupakan keadaan terjadinya peningkatan suhu tubuh melebihi suhu tubuh normal. Demam yang sangat tinggi dapat mengganggu fungsi tubuh, terutama pada susunan saraf pusat. Pada anak-anak demam tinggi dapat menyebabkan kejang karena mekanisme pengontrol suhu tubuhnya masih belum berkembang sempurna seperti orang dewasa (Sherwood, 2001). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan demam pada anak yang terjadi di masyarakat sangat bervariasi mulai dari swamedikasi hingga mengandalkan pengobatan tenaga medis (Riandita, 2012).

Dalam penatalaksanaan demam pada anak peran orang tua sangat berpengaruh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soedibyo dan Souvriyanti di Jakarta masih banyak terjadi kesalahan terhadap penggunaan obat penurun demam. Kesalahan tersebut yaitu tentang pemilihan dosis, ketepatan indikasi obat dan cara pemberian sirup parasetamol dengan tidak menggunakan sendok takar obat yang dianjurkan. Selain itu masih banyak orangtua yang tidak mengetahui suhu tubuh normal, sehingga memberikan antipiretik untuk anaknya pada suhu  $<38^{\circ}\text{C}$ . Dari 78 responden 57,7% nya menggunakan parasetamol sebagai antipiretik (Soedibyo dan Souvriyanti, 2006).

Parasetamol atau asetaminofen adalah obat analgesik dan antipiretik yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk obat demam (Wilmana, 2007). Hal ini dikarenakan harganya yang murah dan mudah didapat, namun parasetamol dapat menyebabkan kerusakan hati dan hipersensitivitas pada penggunaan lebih dari 4 gram per hari dan jangka panjang (ARA, 2008). Mekanisme kerja parasetamol yaitu menghambat prostaglandin di CNS dan mengurangi demam melalui tindakan langsung pada pusat pengatur panas hipotalamus. Obat parasetamol dapat diperoleh di apotek secara swamedikasi. Penelitian mengenai perilaku konsumen dalam penggunaan obat di Indonesia, sekitar 66% masyarakat melakukan swamedikasi sebagai tindakan pertama ketika sakit (Kartajaya, 2011).

Swamedikasi berdasarkan Permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993 adalah upaya seseorang dalam mengobati gejala penyakit tanpa konsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Susi di Kabupaten Sleman (2008) mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan paling berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi yang rasional. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka semakin banyak seseorang menerima informasi, sehingga semakin banyak juga pola pengetahuan yang dimiliki (Notoatmojo, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orangtua mengenai swamedikasi parasetamol untuk mengatasi gejala demam pada anak di apotek Kota Malang.

## 1.2 Rumusan masalah

Bagaimana hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orangtua dalam swamedikasi parasetamol untuk mengatasi gejala demam pada anak di Apotek Kota Malang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orangtua mengenai swamedikasi parasetamol untuk mengatasi gejala demam pada anak di apotek Kota Malang.

### 1.3.2 Tujuan khusus

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orangtua mengenai penggunaan obat parasetamol khususnya mengenai indikasi, dosis, cara pakai, kontraindikasi, efek samping dan penyimpanan.

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1.4.1 Manfaat akademik

1. Sebagai sumber informasi pengetahuan untuk mahasiswa farmasi tentang hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orangtua mengenai swamedikasi parasetamol untuk mengatasi gejala demam pada anak di Apotek Kota Malang.
2. Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai sumber data bagi tenaga kesehatan untuk memberikan konseling terkait swamedikasi parasetamol untuk mengatasi gejala demam pada anak dengan penyampaian yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.
2. Sebagai dorongan bagi apoteker untuk lebih aktif dalam memberikan informasi tentang obat parasetamol untuk mengatasi gejala demam pada anak agar tidak terjadi kesalahan dalam swamedikasi.

